

**PERAN TNI ANGKATAN DARAT DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA (STUDI KASUS PERUMAHAN SOKOWATEN SOROWAJAN BARU BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA)**

**Nur Kamilia**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email : [Nurkamelia682@gmail.com](mailto:Nurkamelia682@gmail.com)

**Article Info**

Received	Accepted	Published
23 Januari 2024	04 Juli 2024	30 Juli 2024

**Keywords:**

The Role of the Indonesian National Armed Forces (TNI) Indonesian National Army Land Forces (TNI AD) Family Resilience

**ABSTRACT**

Every individual is no exception in the household life of TNI members, that is they can build a harmonies family if they properly understand the role of each member of the family in the midst of their busy lives as civil servants and other profession, which is not an obstacle to running away from their role. What must be done for the resilience of a family. Families or individuals who are able to survive all existing conditions have the opportunity to have strong family resilience. The research method used is qualitative-descriptive, with data collection techniques in three ways, namely observation, interviews, and documentation. The result of this paper is more or less the discovery of several important roles played by the TNI AD and his wife in building household resilience, namely: 1. Good communication between husband and wife. 2. Share roles. 3. Mutual trust. 4. Vacation together or spending time with family. 5. Good communication with extended family and with in-laws. 6. Cultivate a sense of responsibility to children, especially to boys. 7. Applying authoritarian and democratic parenting. 8. Changing the role of the husband. 9. Take the wife wherever the husband is on duty. 10. Accompany my husband wherever he changes his job. With this, it is hoped that the TNI AD family will pay more attention to their role as family members so that they can build family resilience to build national resilience.

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) Ketahanan Keluarga

Setiap individu tak terkecuali dalam kehidupan rumah tangga anggota TNI yakni mereka bisa membangun sebuah keluarga yang harmonis apabila mereka memahami secara benar terhadap peran masing-masing dari keluarga tersebut di tengah kesibukan sebagai abdi negara juga sebagai profesi lainnya yang hal tersebut bukanlah sebuah hambatan untuk lari dari peran yang harus dilakukan untuk ketahanan sebuah keluarga. Keluarga atau individu yang mampu bertahan dengan segala kondisi yang ada berkesempatan untuk memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari tulisan ini adalah kurang lebih ditemukannya beberapa peran penting yang dilakukan TNI AD

---

maupun istrinya dalam membangun ketahanan rumah tangga yaitu; 1) Komunikasi yang baik antara suami istri, 2) Berbagi peran, 3) Saling percaya, 4) Liburan bersama atau menghabiskan waktu bersama keluarga, 5) Komunikasi yang baik dengan keluarga besar serta dengan mertua, 6) Menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak terutama kepada anak laki-laki, 7) Menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, 8) Mengganti peran suami, 9) Membawa istri kemanapun suami bertugas, 10) Mendampingi suami kemanapun pindah tugas. Dengan ini, diharapkan terlebih keluarga dari anggota TNI AD untuk lebih memperhatikan perannya yang juga sebagai anggota keluarga agar bisa terus membangun ketahanan keluarga guna untuk membangun ketahanan Nasional.

---

#### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **1. PENDAHULUAN**

Mengenai rumah tangga, agama Islam sangat menekankan bahkan sampai pada batasan wajib dalam keadaan tertentu. Hal ini bisa diketahui melalui 2 hal; *pertama*, Islam sangatlah mendukung dan mengupayakan adanya sebuah pembentukan rumah tangga. *Kedua*, Islam terus mengupayakan untuk selalu melindungi dan menjaga rumah tangga dari segala hal negatif dan beberapa hal yang mengancam rumah tangga itu sendiri.<sup>1</sup>

Untuk bisa melaksanakan hal di atas, maka pernikahan harus sesuai dengan ajaran Islam dan juga ketentuan dari perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Jadi pernikahan bisa dilakukan apabila sudah memenuhi syarat dan rukun yang berlaku, yaitu salah satunya tentang saling mengenal satu sama lain dan juga beberapa syarat yang harus dipenuhi dari sebelum dilangsungkannya pernikahan atau pun setelah dilangsungkannya pernikahan.<sup>2</sup>

Ada beberapa golongan di Indonesia yang memang memiliki peraturan khusus yang sifatnya menindaklanjuti perundang-undangan yang ada yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 terkait pernikahan, karena dalam UU tersebut hanya disebutkan secara umum saja. Salah satu golongan yang masuk ke dalam golongan khusus adalah anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di sana terdapat peraturan khusus tentang peraturan pernikahan, rujuk, dan cerai, yang mana berupa keputusan Menteri Pertahanan Keamanan atau Panglima Angkatan Bersenjata dengan No. KEP/01/I/1980.

Sejatinya keluarga adalah sebuah komunitas yang tinggal dalam satu rumah. Dari situlah kebahagiaannya dapat dirasakan karena dengan begitu, mereka bisa berbagi di saat suka maupun duka. Keluarga adalah hal terpenting dalam hidup, karena bersama keluarga kita bisa saling menyayangi satu sama lain, saling mendukung, menjaga, menghargai, melindungi, dengan itu akan terciptalah ketahanan keluarga yang kuat.

---

<sup>1</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), 5.

<sup>2</sup> Endang Sumiarni, *Kedudukan Suami Istri dalam Hukum Perkawinan (Kajian Kesetaraan Gender Melalui Perjanjian Kawin)*, ed. oleh Hessel Nogi S. Tangkilisan (Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004), 6.

Dalam kehidupan profesi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), ketika kita mengamati secara abstrak, terkadang kita melihat ada penerapan yang sangat tegas dan disiplin saat sedang berkomunikasi. Penerapan seperti inilah menjadi sangat penting atas segala sesuatu dapat berjalan baik dan teratur. Namun tidak menutup kemungkinan berakibat fatal apabila tingkat kedisiplinan terlalu tinggi. Apabila dalam pengasuhan anak terlalu keras, terlalu otoriter, maka berdampak besar pada perkembangan psikososialnya, seperti anak kurang mandiri, tidak berani mengambil keputusan karena takut salah dan sulit mengontrol emosinya.<sup>3</sup> Komunikasi seperti ini biasanya terbentuk dari profesi yang notabene sebagai anggota TNI AD yang memang kita ketahui bahwa mereka dilatih untuk memiliki sifat otoriter/kemiliteran mengenai kepemimpinan dan disiplin atau karakter terbentuk dari karakter bawaan dari keluarganya.

Ketahanan keluarga merupakan pondasi untuk mengukur pencapaian keberhasilan keluarga dalam menjalankan peran, fungsi dan tanggung jawabnya terhadap kebahagiaan seluruh anggota keluarganya.<sup>4</sup> Hal ini ditentukan dari masing-masing individu dan masyarakat luas. Setiap individu dan masyarakat bisa bertahan dengan perubahan struktur, peranan, dan fungsi keluarga sesuai dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi ialah ketika mereka semua memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait ketahanan keluarga. Keluarga atau individu yang mampu bertahan dengan adanya perubahan lingkungan, berkesempatan untuk memiliki ketahanan keluarga yang kuat.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang keluarga TNI, akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dari penelitian ini. Dari beberapa kasus di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok; yang pertama membahas tentang sosialisasi anak pada keluarga TNI (Studi kasus tentang anak bermasalah di lingkungan TNI AD) Kelurahan Teluk Binjai Kota Dumai,<sup>5</sup> yang mana hal tersebut fokus kepada anak di lingkungan keluarga TNI, sedang di sisi lain membahas tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi kerja prajurit TNI,<sup>6</sup> yang mana hal tersebut fokus kepada motivasi keluarga terhadap prajurit TNI. Adapun kelompok yang kedua adalah tentang analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta.<sup>7</sup> Sedangkan yang dimaksud dari penelitian ini adalah membahas ketahanan keluarga namun bukan dari kalangan keluarga TNI. dan tentang membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal.<sup>8</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini fokus kepada peran TNI AD dalam membangun ketahanan keluarga, jika pun terdapat kesamaan

<sup>3</sup> Hana Faiha Fikriyyah, R Nunung Nurwati, dan Meilany Budiarti Santoso, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 11–17, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>.

<sup>4</sup> Witono, "Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 3 (2020): 396–406, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2525/pdf>.

<sup>5</sup> Syawaluddin dan Hesti Asriwandari, "Sosialisasi Anak Pada Keluarga TNI AD (Studi Kasus Tentang Keluarga Anak Bermasalah Di Lingkungan TNI AD) Kelurahan Teluk Binjai Kota Dumai," *JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–13, <https://media.neliti.com/media/publications/33177-ID-sosialisasi-anak-pada-keluarga-tni-ad-studi-kasus-tentang-keluarga-anak-bermasal.pdf>.

<sup>6</sup> Uswatun Nur Azizah, "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Kerja Prajurit TNI" (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019), <http://lib.unnes.ac.id/eprint/35034>.

<sup>7</sup> Mujahidatul Musfiroh et al., "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 61–66, <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/32224/22519>.

<sup>8</sup> Muhammad Thariq, "Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal," *Simbolika* 3, no. 1 (2017): 34–44, <https://doi.org/10.31289/simbolika.v3i1.1204>.

dari sudut pandang yang lain namun secara keseluruhan jelas berbeda dari penelitian sebelumnya.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi melalui pendekatan peran serta, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara membuat informan leluasa untuk memberikan pendapatnya secara bebas. Wawancara seperti ini memungkinkan si peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini ada 4 orang yang memenuhi kriteria yaitu seorang istri Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) yang saat ini jauh dari suami karena penugasan. Dalam penelitian ini ada istri TNI AD yang sudah memiliki anak dan bersedia untuk menjadi informan. Istri dari TNI AD yang menjalankan tugas di daerah tersebut diketahui memiliki pangkat Bintara dan tamtama. Peneliti dan informan telah menyepakati waktu untuk pelaksanaan wawancara. Data dikumpulkan dalam wawancara ini dengan jenis wawancara tak terstruktur, selama 30-60 menit.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Peran

Peran adalah sesuatu yang dijalankan atau dimainkan.<sup>9</sup> Peran diartikan sebagai seseorang yang mempunyai status sosial tinggi atau kedudukan dalam sebuah organisasi yang mana aktivitas tersebut dijalankan atau dimainkan oleh mereka.

Peran menurut terminologi adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan dijalankan oleh yang memiliki kedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Sedangkan peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>10</sup>

Konsep peran menurut Koentjaraningrat, merujuk kepada perilaku seseorang yang memiliki pengaruh atau posisi dalam sebuah organisasi, jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku seseorang bisa memutuskan suatu kedudukan tertentu. Menurut Abu Ahmadi peran adalah sebuah harapan manusia terhadap perilaku individu yang mana harus bersikap dan bisa memutuskan dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh individu atau kelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kedudukan sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti contoh peran suami dalam kehidupan rumah tangga.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

<sup>10</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

### 3.2 Peran TNI AD Dalam Membangun Ketahanan Keluarga

Jika dalam rumah tangga bisa mengoptimalkan peran dan mengarahkan segala potensi yang dimiliki, maka keluarga tersebut akan memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Keseimbangan dan kecukupan digambarkan sebagai ketahanan keluarga serta jalan terhadap sumber daya dan pendapatan untuk bisa memenuhi kebutuhan termasuk kecukupan bahan pangan, air bersih, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta waktu untuk ikut berpartisipasi di masyarakat luas, juga dalam integrasi sosial.<sup>11</sup> Sedangkan kemampuan mengelola sumber daya dan bisa mengatasi masalah untuk bisa mencapai kesejahteraan juga disebut sebagai ketahanan keluarga.<sup>12</sup>

Ketahanan keluarga berhubungan dengan ketersediaan akses dan sumber informasi bagi keluarga, tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga, pendapatan keluarga, usia anggota keluarga, dan aset yang dimiliki keluarga.<sup>13</sup>

Jumlah kepala keluarga yang mendiami Perumahan Sokowaten Sorowajan Baru Banguntapan Bantul, Yogyakarta kurang lebih 100 kepala keluarga yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan informan terdapat beberapa peran penting yang dilakukan oleh TNI AD dan istrinya untuk membangun ketahanan keluarga di Perumahan Sokowaten Sorowajan Baru Banguntapan Bantul, Yogyakarta sekitar ada 12 tema yaitu: 1) Berbagi peran, 2) Menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, 3) Kepercayaan, 4) Komunikasi yang baik antara suami istri, 5) Liburan bersama atau menghabiskan waktu bersama keluarga, 6) Mendampingi suami kemanapun pindah tugas, 7), Menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak terutama kepada anak laki-laki, 8) Komunikasi yang baik dengan keluarga besar serta dengan mertua, 9) Membawa istri kemanapun suami bertugas, dan 10) Mengganti peran suami

#### a. Berbagi peran/memperhatikan hak dan kewajiban

Berikut hasil wawancara peneliti dengan seorang informan yang merupakan istri dari anggota TNI AD yang memiliki 2 anak laki-laki dan bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga:

*“kalau menurut bapak, pernah bilang sama saya bahwa dalam rumah tangga berbagi peran itu sangat penting, karena dengan itu kita akan menyadari hak dan kewajiban kita itu dimana, dengan begitu diantara kita jika sudah saling menjalankan peran tersebut tidak akan ada yang merasa terbebani”.*

Lalu informan tersebut menambahkan:

*“ada mbak ketika suami bertugas, saya sendirian mengurus rumah dan anak, tapi semua itu yang ada dipikirkan saya hanya satu bahwa ini memang kewajiban saya dan bapak juga sedang melaksanakan kewajibannya”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa dalam keluarga TNI bukan hanya ayah yang mengambil peran dalam memegang tanggung jawab di dalam keluarga tetapi semua yang ada harus berperan. Karena ada beberapa keluarga yang memang anak dan

<sup>11</sup> Anisa Cahyaningtyas et al., *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, ed. oleh Dwi Retno Wilujeng Wahyu Utami et al. (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 39, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/MTI4OA==>.

<sup>12</sup> Euis Sunarti, “Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan” (Institut Pertanian Bogor, 2001).

<sup>13</sup> Euis Sunarti dan Fitriani, “Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, Dan Ketahanan Keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 3, no. 2 (2010): 93–100, <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>.

istri berperan di dalam keluarga sebagai pengganti dari ayah yang terkadang pergi bertugas keluar daerah.

#### **b. Menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan penerapan pola asuh otoriter dan demokratis;

*“kebanyakan TNI dalam hal mengasuh anak itu keras mbak tapi tegas, apalagi anak kami laki-laki semua, terkadang saya gak tega, tapi mau gimana lagi toh itu juga demi kebaikan mereka”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa pola Asuh otoriter adalah bentuk pola di mana orang tua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak memberikan sanksi/menghukum dengan berbagai cara bila anak melanggar tuntutannya, Orang tua memberikan banyak larangan kepada anak-anaknya dan harus mereka laksanakan tanpa terkecuali dan tanpa ada pengertian pada anak. Orang tua yang menerapkan pola otoriter akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya. Namun, kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Artinya adanya penerapan disiplin yang ketat dan bersifat otoriter.

#### **c. Kepercayaan**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan kepercayaan;

*“saya selalu bilang sama bapak, bahwa kunci kebahagiaan dalam rumah tangga ialah saling percaya satu sama lain, kan bapak jauh, jadi semaksimal mungkin saya benar-benar menjaga kepercayaan bapak untuk saya mbak begitupun sebaliknya, karena bagi kami kalau diantara pasangan sudah saling percaya itu sudah cukup dan mencakup semuanya”*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa kepercayaan adalah komponen penting dalam sebuah hubungan, rasa aman, kenyamanan dan ikatan yang langgeng, hanya mungkin terjadi jika masing-masing pasangan memiliki rasa percaya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang kita berikan kepada pasangan, maka hubungan asmara yang kita jalani takkan ada kebohongan. Kita bisa menjadi diri sendiri begitupun pasangan kita. Untuk membangun kepercayaan dalam hubungan antara lain sebagai berikut:

- 1) Berusaha untuk menepati janji
- 2) Biarkan pasangan mengenal kita lebih jauh
- 3) Selalu berpikiran terbuka
- 4) Bertanggung jawab dalam segala hal termasuk kesalahan masing-masing.
- 5) Menjalin komunikasi yang positif

#### **d. Komunikasi**

Berikut hasil wawancara peneliti seorang informan yang memiliki 2 orang anak, satu perempuan masih kecil dan satunya baru lahir. Keluarga tersebut beragama non-muslim yang rumahnya terletak di depan Kos Putri di daerah tersebut.

*“bagi saya dan suami saya, komunikasi sangatlah penting walaupun berkabar dengan hal yang sederhana, karena dengan komunikasi kita bisa tau keadaan masing-masing, juga bisa melepas rindu antara pasangan juga bagi anak-anak. Apalagi anak-anak mbak jika sudah tanya ayahnya rewelnya minta ampun, soalnya anak pertama saya kan cewek dia sangat dekat dengan ayahnya, jadi saya bilang sama suami, sebisa mungkin jika ada waktu luang kabari Putri, itu nama anak kami mbak”.*

Lalu beliau menambahkan;

*“iya benar mbak, suami saya selalu ngasik kabar walau hanya sebentar, biasanya kalau memungkinkan akan VC tapi jika tidak hanya lewat pesan saja”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa komunikasi di dalam keluarga merupakan hal penting untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga, baik antara orang tua dan anak maupun anak dan orang tua. Namun, dalam berkomunikasi tidak sedikit menemukan hambatan-hambatan diantaranya pada saat Ayah jaga piket/dinas atau tugas di luar daerah bahkan tugas-tugas darurat yang harus dilaksanakan apalagi tugas ke pelosok daerah yang sulit menemukan jaringan yang baik untuk berkomunikasi dengan menggunakan telepon seluler (*handphone*).

Sedangkan informan lain yang merupakan istri dari seorang TNI memiliki 2 anak, anak pertama perempuan dan anak kedua laki-laki mengatakan bahwa;

*“komunikasi itu penting mbak, dengan adanya komunikasi kita bisa berbagi cerita satu sama lain, kita bisa tau keadaan satu sama lain, sehingga kekhawatiran satu sama lain bisa berkurang, juga bisa mengeratkan hubungan suami istri juga hubungan antara Ayah dan anak-anak”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa Komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan suatu hubungan. Membangun komunikasi dua arah yang efektif memang tidak mudah, terkadang kita kesulitan mengomunikasikan apa yang ada di hati kita. Namun itu juga bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Karena menjalani sebuah hubungan tidak hanya membutuhkan kerja keras, namun juga kerja sama. Menyadari bahwa perbedaan dalam suatu hubungan itu pasti ada, karena setiap orang dibesarkan dengan cara yang berbeda. Tidak ada hubungan yang selalu baik-baik saja. Namun jangan sampai hubungan yang telah terbina berujung perpisahan begitu saja karena komunikasi yang buruk.

#### **e. Liburan bersama keluarga**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan liburan bersama keluarga

*“iya mbak kalau sudah di rumah, kami sekeluarga akan menghabiskan banyak waktu di rumah dan terkadang juga liburan kalau weekend karena kan sekarang Putri sudah sekolah mbak. Karena dengan cara ini kita yakin bahwa hubungan kami akan terus harmonis seperti ini meski nanti harus merelakan ayahnya Putri bertugas lagi”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa *quality time* adalah kesempatan yang memungkinkan semuanya untuk saling berbagi, belajar dan memahami satu sama lain dengan lebih santai. Hal seperti ini akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pasangan maupun anak-anak mereka. Mereka akan merasa dicintai dan diperhatikan oleh pasangannya maupun orang tuanya. Kebersamaan yang bermakna akan membuat ikatan keluarga semakin erat. Kehidupan keluarga pun akan jadi harmonis dan bahagia juga ketahanan keluarga akan semakin kuat.

#### **f. Mendampingi suami kemanapun pindah tugas**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan mendampingi suami kemanapun pindah tugas;

*“iya mbak, sebagai istri dari seorang TNI tentu saya sudah siap dengan konsekuensinya, jadi apapun yang terjadi dan kemanapun suami saya bertugas saya akan ikut bersamanya”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa Istri seorang tentara dalam menjalankan perannya, harus menghadapi konsekuensi dari penugasan, yaitu

ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya. Jadi bagaimanapun keadaannya istri harus tetap mendampingi suaminya kemanapun suaminya ditugaskan serta membawa anak-anak mereka untuk ikut bersamanya.

#### **g. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan. Informan tersebut merupakan seorang istri dari TNI AD yang dalam pernikahannya memiliki 3 orang anak, 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

*“papanya anak ketika ditelpon maupun ketika di rumah selalu ngingetin anak-anak untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dimulai dari hal kecil, seperti mainan yang berantakan, atau sesuatu yang dipilih anak-anak, karena biasanya papanya anak memberi kebebasan untuk anaknya bisa memilih atau memberi pendapatnya sendiri, dan juga terkadang papanya anak-anak mengingatkan untuk selalu menjaga saya sebagai mamanya ketika papanya sedang bertugas. Papanya anak-anak juga memberitahu saya jika sedang bertugas untuk tetap mengajarkan anak-anak bertanggungjawab dengan memberi contoh yang baik kepada mereka”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa untuk membangun ketahanan dalam rumah tangga perlu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak terlebih pada anak laki-laki. Sebagai suatu proses, penumbuhan rasa tanggung jawab tentu saja ada titik awalnya. Sebetulnya tidak ada patokan usia yang baku sejak kapan sebenarnya orang tua sudah mulai bisa menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Namun pada intinya, orang tua dapat mulai menanamkan rasa tanggung jawab itu pada anak sedini mungkin. Sedini mungkin dalam artian sejak anak mulai dapat berinteraksi dengan orang tuanya, mendengarkan atau menerima stimulasi dari orang tua serta dapat mengkomunikasikan dirinya pada orang tuanya. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak:

- 1) Memberi teladan sebagai hasil belajar dari lingkungan karena anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya.
- 2) Mulai dari hal yang sederhana karena menumbuhkan tanggung jawab pada anak bersifat progresif atau bertahap.
- 3) Penuh kesabaran sebagai suatu proses karena rasa tanggung jawab pada anak tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat.

#### **h. Komunikasi yang baik dengan mertua**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan Komunikasi yang baik dengan mertua;

*“yang saya kagumi dari papanya anak-anak adalah bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang tua saya, bahkan terkadang orang tua saya selalu membanggakan papanya anak-anak, dan menurut saya papanya anak-anak berhasil mengambil hati orang tua saya, apalagi saat saya hamil anak ke dua yang kebetulan suami saya tidak bisa mendampingi saya, maka dari itu sebelum dia pergi bertugas dia mengantarkan saya ke rumah agar tidak sendirian di rumah dan ada yang bisa merawat dan menemani saya selama hamil hingga melahirkan dan tentu orang tua saya sangat senang mendengar hal itu, karena bisa menghabiskan banyak waktu dengan anak dan cucunya”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa komunikasi yang positif harus terjalin pada setiap pasangan begitupun dengan keluarga pasangan seperti komunikasi yang terjalin



antara mertua dan menantu, yang mana hal tersebut menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan keluarga juga ketahanan hubungan mertua dengan menantu serta pasangannya. Konflik mertua dan menantu akan terhindari jika komunikasi yang terjalin berjalan dengan lancar dan efektif. Komunikasi yang terbentuk juga diharapkan akan membentuk hubungan yang bukan sekedar hubungan ikatan mertua dengan menantu saja tapi seperti anak dan ibunya sendiri.

**i. Membawa istri kemanapun suami bertugas**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang merupakan istri dari seorang TNI memiliki 2 anak, anak pertama perempuan dan anak kedua laki-laki.

*“Mas selalu bilang, kita sudah menjadi suami istri jadi berarti saya sudah menjadi tanggungjawabnya, ditambah anak-anak kita sudah memiliki anak mbak, jadi apapun yang terjadi tetap harus membawa saya dan anak-anak bersamanya, memenuhi semua kebutuhan saya dan anak-anak, walau nantinya tetap tidak akan bertemu dengan waktu yang cukup lama”.*

Lalu menambahkan:

*“tapi efeknya kepada anak-anak mbak, yang sering pindah sekolah karena ikut ayahnya pindah tugas. Semaksimal mungkin memberi pengertian sama anak-anak mbak untuk pindah yang terkadang masih rewel karena tidak akan bertemu dengan teman-temennya”.*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa dimanapun suami ditugaskan, suami harus selalu siap dan ikhlas membawa istrinya, serta mampu menunjukkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang terjadi. Hal itu penting, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga mereka dapat bekerja dan memberikan pengabdian terbaiknya kepada bangsa dan negara, khususnya kesatuan di mana suami ditugaskan karena tugas-tugas suami ke depan akan semakin berat.

**j. Mengganti peran suami saat suami bertugas**

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan mengganti peran suami saat suami bertugas;

*“iya mbak kesulitan itu mesti ada, yaitu saat Mas pergi bertugas, saya harus menghadapi semua ini sendirian, harus mengganti peran suami walau hanya sementara, capek pasti ada, tapi kembali lagi sebagai istri TNI dari awal nikah hingga sekarang saya sudah siap apapun yang terjadi saya yakin Mas di sana juga sedang berjuang untuk negara.”*

Lalu menambahkan;

*“saat paling berat ketika anak sakit mbak, saya sendirian merawatnya, dari membawa ke dokter dan menjaganya sampai sembuh, dan juga ketika anak-anak sedang dalam masa aktifnya, terkadang saya kewalahan mbak, tapi karena anak-anak juga karena Mas yang bertugas di sana, saya merasa memiliki kekuatan untuk bertahan hingga saat ini”.*

Hasil dari wawancara ini mencoba menjawab peran istri saat menggantikan peran suami yang tinggal di Perumahan Sokowaten saat suami bertugas. Dalam peran tersebut yang mana seharusnya dilakukan bersama suami istri, namun ketika suami bertugas justru dilakukan sendirian. Seperti berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak, dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak. Informan tersebut mengungkapkan bahwa dampak penugasan suami tidak hanya berpengaruh terhadap istri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun juga adanya kesulitan dalam perawatan anak. Akan tetapi dengan adanya rasa tanggung jawab dalam

keluarga, hal tersebut justru akan menjadi kekuatan tersendiri dalam ketahanan rumah tangga.

#### 4. KESIMPULAN

Untuk mengukur keberhasilan keluarga dalam melaksanakan peran yaitu dengan memperhatikan ketahanan keluarga itu sendiri. Hal ini ditentukan dari masing-masing individu dan masyarakat luas. Setiap individu dan masyarakat bisa bertahan dengan perubahan struktur, peranan, dan fungsi keluarga sesuai dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi ialah ketika mereka semua memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait ketahanan keluarga. Keluarga atau individu yang mampu bertahan dengan adanya perubahan lingkungan, berkesempatan untuk memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Sejatinnya keluarga adalah sebuah komunitas yang tinggal dalam satu rumah. Dari situlah kebahagiaannya dapat dirasakan karena dengan begitu, mereka bisa berbagi di saat suka maupun duka.

#### REFERENCES

- Azizah, Uswatun Nur. "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Kerja Prajurit TNI." Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019. <http://lib.unnes.ac.id/eprint/35034>.
- Cahyaningtyas, Anisa, Asih Amperiana Tenrisana, Dewi Triana, Dwi Agus Prastiwi, Eko Wahyudi Nurcahyo, Jamilah, Nia Aminiah, dan Viane Dorteia. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Diedit oleh Dwi Retno Wilujeng Wahyu Utami, Krismawati, Lieska Prasetya, Karmaji, Puji Lestari, Diana Aryanti, Armi Susilowati, et al. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/MTI4OA==>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 4 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Fikriyyah, Hana Faiha, R Nunung Nurwati, dan Meilany Budiarti Santoso. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 11–17. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>.
- Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, dan Ika Sumiyarsi. "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta." *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 61–66. <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/32224/22519>.
- Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Sumiarni, Endang. *Kedudukan Suami Isteri dalam Hukum Perkawinan (Kajian Kesetaraan Jender Melalui Perjanjian Kawin)*. Diedit oleh Hessel Nogi S. Tangkilisan. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004.
- Sunarti, Euis. "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan." Institut Pertanian Bogor, 2001.
- Sunarti, Euis, dan Fitriani. "Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, Dan Ketahanan Keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 3, no. 2 (2010): 93–100. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>.
- Syawaluddin, dan Hesti Asriwandari. "Sosialisasi Anak Pada Keluarga TNI AD (Studi Kasus Tentang Keluarga Anak Bermasalah Di Lingkungan TNI AD) Kelurahan Teluk Binjai Kota Dumai." *JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–13.

- <https://media.neliti.com/media/publications/33177-ID-sosialisasi-anak-pada-keluarga-tni-ad-studi-kasus-tentang-keluarga-anak-bermasal.pdf>.
- Thariq, Muhammad. "Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal." *Simbolika* 3, no. 1 (2017): 34–44. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v3i1.1204>.
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen : Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Witono. "Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 3 (2020): 396–406. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2525/pdf>.